

Taqriri

Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

Hadits-Hadits Tentang Pelestarian Lingkungan

Adit Abdul Hanan¹, Uus Husni Hoer², Dede Sudirman³, Siti Mursalina⁴

1. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; aditabdulhanan@gmail.com
2. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; husny1354@gmail.com
3. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; dedesudirman544@gmail.com
4. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; mursalinasiti6@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 18, 2025
Accepted : May 21, 2025

Revised : April 15, 2025
Available online : June 24, 2025

How to Cite: Adit Abdul Hanan, Uus Husni Hoer, Dede Sudirman, & Siti Mursalina. (2025). Hadiths About Environmental Conservation. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 69–84. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i2.6>

Hadiths About Environmental Conservation

Abstract. This study is motivated by the clear obligation of man as a *caliph* on earth who is in charge of guarding and preserving the environment. The occurrence of environmental damage caused by human actions proves that humans have not been able to fully realize the mandate and responsibility ordered in the Quran and Hadith. Rasulullah SAW has warned humans to protect and preserve the environment. The purpose of this paper is to inventory how many traditions concerning the environment. The research method used is the literature study method. In this approach, researchers collect, analyze, and discuss information from various existing sources to formulate conclusions or new views.

Keywords: Hadith; preservation; environment; Islam; human; plant; animal.

Abstrak. Kajian ini dilatarbelakangi oleh jelasnya kewajiban manusia sebagai seorang *khalifah* di muka bumi yang bertugas penjaga dan pelestari lingkungan. Terjadinya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia membuktikan manusia belum bisa merealisasikan sepenuhnya

amanah dan tanggung jawab yang diperintahkan dalam Alquran dan Hadits. Rasulullah SAW telah memberikan peringatan kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Tujuan yang hendak dicapai pada penulisan ini adalah untuk menginventarisasi berapa banyak hadits-hadits yang berkenaan tentang lingkungan hidup. Metode penelitian yang dilakukan yakni metode studi literatur atau studi pustaka. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan membahas informasi dari berbagai sumber yang ada untuk merumuskan kesimpulan atau pandangan baru.

Kata Kunci: Hadits; pelestarian; lingkungan; Islam; manusia; tanaman; hewan.

PENDAHULUAN

Allah SWT telah menciptakan manusia untuk dijadikan *khalifah* di muka bumi. Allah SWT sebagai pencipta atas seluruh kedahsyatan alam semesta dengan sempurna telah membuktikan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dalam rangka penjagaan, pengelolaan, dan pelestarian alam tersebut, di muka bumi Allah menciptakan manusia. *Khalifah* yang artinya “seorang pengganti”, berarti manusia sebagai pengganti Allah di muka bumi dalam pengelolaan bumi.

Khalifah, seseorang yang telah diberikan tugas dan pelaksana tugas dari tugas-tugas yang ditentukan. Tugas yang ditentukan disini adalah kedudukan manusia sebagai *khalifah fil ardl*, berarti manusia bertugas di muka bumi melaksanakan tugas-tugas yang Allah berikan. Tugas-tugas seorang *khalifah* sejatinya adalah untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera bagi seluruh makhluk baik manusia, binatang dan tumbuhan. Sebagaimana dalam kitab suci Alquran surah Al-Baqarah [2]:30 yang berbunyi;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹

Sesuai dalam ayat tersebut, Allah SWT lebih mengetahui apa yang tidak diketahui oleh seluruh makhluk, maka penciptaan manusia menjadi *khalifah* pun bukanlah tanpa alasan. Manusia dijadikan *khalifah* agar manusia dapat menunaikan kewajiban dan ibadah mereka di muka bumi ini, yang esensinya manusia diciptakan untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. Selain itu, manusia sendiri pun menerima untuk memikul beban dan tanggung jawab yang Allah tawarkan. Dalam Alquran surah Al-Ahzab [33]:72 yang berbunyi;

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ
مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

¹ Qur'an, Al-Baqarah [2]: 30

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”²

Telah disampaikan jelas dalam ayat tersebut, bahwa saking besar dan berat amanat yang Allah tawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Sedangkan gunung, bumi dan langit yang ukurannya sangat besar dan tak terhitung ketika dibandingkan dengan manusia yang kecil. Tetapi semuanya menolak dan enggan untuk menerimanya karena khawatir tidak bisa melaksanakannya. Maka, manusia sebagai penerima amanat tersebut seharusnya dapat melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam, melestarikan lingkungan dan mengelola sumber daya alam yang ada.

Sebagai bentuk penyadaran kembali manusia akan kelalaian terhadap tugas seorang khalifah yang seharusnya menjaga dan melestarikan lingkungan dengan baik bukannya menyebabkan kerusakan di muka bumi. Maka dalam artikel ini penulis akan kembali menginventarisasi hadits-hadits berkenaan lingkungan. Serta pemahaman pelestarian lingkungan berdasarkan perspektif hadits.

PEMBAHASAN

Pengertian Pelestarian Lingkungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lingkungan adalah daerah atau kawasan yang meliputi segala sesuatu yang ada di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya.³ Sedangkan pelestarian adalah cabang ekologi yang berkaitan dengan pengelolaan wajar dari sumber daya alam, misalnya, air, tanah, dan laut untuk kesejahteraan manusia.⁴ Melestarikan adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah.

Dalam Pasal 1 ayat (1) Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.⁵ Serta pelestarian, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa lingkungan adalah suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia serta terdiri benda, daya, elemen lingkungan.

² Qur'an, Al-Ahzab [33]: 72

³ KBBI Daring

⁴ *Ibid*

⁵ UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

⁶ *Ibid*

Fungsi dan Tujuan Pelestarian Lingkungan

Lingkungan hidup merupakan karunia Allah SWT yang paling besar bagi manusia. Allah memberikan kesempatan pada manusia untuk memanfaatkannya dengan baik dan tentu harus bersyukur kepada-Nya.⁷ Fungsi suatu lingkungan maka tidak lain adalah sebagai sumber daya yang menyediakan unsur-unsur untuk produksi dan konsumsi (pengelolaan).⁸ Pemanfaatan sumber daya haruslah dilakukan dengan semestinya, namun manusia dengan segala keserakahannya melakukan pengelolaan yang berlebihan hingga menimbulkan masalah pada lingkungan.

Bentuk masalah atau kerusakan pada lingkungan hidup diakibatkan oleh dua faktor; 1) Akibat peristiwa alam, kerusakan ini terjadi murni karena faktor alam; 2) Akibat perbuatan manusia, kerusakan yang terjadi karena faktor ulah manusia yang lalai dan tidak bertanggung jawab. Kerusakan baik itu perusakan secara langsung maupun tidak, pencemaran, banjir karena sampah, hingga menyebabkan kelangkaan pada sumber daya tertentu. Hal ini tertera dalam (QS. Ar-Rum [30]: 41) yang menyatakan manusia adalah makhluk yang dzalim.

Pentingnya melestarikan lingkungan adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup makhluk hidup. Berikut fungsi-fungsi pelestarian lingkungan.

1. UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pelestarian lingkungan bertujuan untuk melindungi dan menjaga keanekaragaman hayati, undang-undang ini berfungsi melestarikan berbeagai spesies agar terhindar dari kepunahan dan menjaga keseimbangan ekosistem.⁹

2. UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengakui pentingnya pelestarian lingkungan sebagai salah satu cara mencegah bencana alam. Penebangan hutan secara liar dan praktik yang merusak alam lainnya dilarang karena dapat menyebabkan bencana seperti banjir dan longsor.¹⁰

3. UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) juga berfokus pada pengelolaan limbah dan pencemaran dengan ketat, hal ini mengatur pengelolaan limbah berbahaya dan beracun (B3), pengelolaan sampah, serta pengurangan polusi udara, air dan tanah.¹¹

Berdasarkan UU di atas maka fungsi pelestarian lingkungan adalah untuk melindungi keanekaragaman hayati, mencegah bencana alam, menjaga sumber daya alam dan keseimbangan ekosistem dan penanggulangan bencana. Demikian dapat dijabarkan bahwa tujuan dari pelestarian lingkungan adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi kehidupan.

⁷ Cut N. Ummu Athiyah, *Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadits*, Vol 10 (11), Jurnal Bimas Islam, 2017, hlm 322

⁸ Muhammad Ali, *Pelestarian Lingkungan Menurut Perspektif Hadis Nabi SAW.*, Vol 3 (1), Jurnal Tafseer, 2015, hlm 73

⁹ UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya

¹⁰ UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

¹¹ UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Pelestarian Lingkungan dalam Alquran

Pelestarian lingkungan sangatlah penting bagi kepentingan semua aspek kehidupan, sehingga pemerintah pun mengeluarkan aturan-aturan yang berkenaan itu. Tentunya Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk melestarikan lingkungan, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 205 berisi tentang Allah tidak menyukai kerusakan, yang berarti hal ini menyuruh manusia untuk menjaga dan agar tidak berbuat kerusakan pada lingkungan.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ۚ ﴿٢٠٥﴾

“Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”¹²

Selain memerintahkan pelestarian, Allah SWT memerintahkan perintah tentang pemanfaatan sumber daya alam. Allah SWT telah menurunkan air hujan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Ketersediaan air sangat amat penting baik bagi manusia, tumbuhan maupun hewan, maka hendaknya manusia bersyukur atas nikmat-Nya, dan memanfaatkan nikmat itu dengan sebaik-baiknya tidak berlebihan.

يُنَبِّئُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

“Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.”¹³

Pemeliharaan, pemanfaatan selanjutnya ada pencegahan bencana lingkungan. Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pencegahan terhadap bencana pada lingkungan. Seperti dalam Alquran;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.” [11]

إِلَّا أَنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.” [12]¹⁴

Ayat-ayat tersebut menyatakan dengan jelas bahwa Allah telah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi. Menurut para ahli tafsir, berbuat kerusakan disini adalah perbuatan-perbuatan maksiat yang melanggar kepada aturan Allah.

¹² Qur'an, Al-Baqarah [2]: 205

¹³ Qur'an, An-Nahl [16]: 11

¹⁴ Qur'an, Al-Baqarah [2]: 11-12

Pelestarian Lingkungan dalam Hadits

Agama Islam adalah agama yang sempurna seluruh aspek kehidupan telah diatur dengan sedemikian rupa. Hadits-hadits dalam Islam menekankan pentingnya pelestarian lingkungan. Sebuah kajian mengidentifikasi 50 hadits terkait isu ini, termasuk larangan menebang pohon sidrah dan anjuran untuk menanam pohon sebagai bentuk sedekah. Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan umat untuk menjaga keseimbangan alam, yang tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang melarang kerusakan lingkungan. Berikut adalah hadits-hadits yang membahas tentang upaya dalam pelestarian lingkungan.

a. Penanaman Pohon

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, atau berkebun lalu tanaman tersebut dimakan burung, orang lain atau binatang ternak, melainkan baginya adalah sedekah.*¹⁵ (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)

عَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ بَنَى بُنْيَانًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اِعْتِدَاءٍ أَوْ غَرَسَ غَرْسًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اِعْتِدَاءٍ كَانَ لَهُ أَجْرٌ جَارِيًا مَا اِنْتَفَعَ بِهِ مِنْ خَلْقِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Dari sahabat Muadz bin Anas ra, Rasulullah SAW bersabda, “*Siapa saja yang mendirikan bangunan atau menanam pohon tanpa kezaliman dan melewati batas, niscaya itu akan bernilai pahala yang mengalir selama bermanfaat bagi makhluk Allah yang bersifat rahman.*”¹⁶ (HR. Ahmad)

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَصَبَ شَجْرَةً فَصَبَرَ عَلَى حِفْظِهَا وَالْقِيَامِ عَلَيْهَا حَتَّى تُثْمِرَ كَانَ لَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُصَابُ مِنْ ثَمَرِهَا صَدَقَةٌ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Dari salah seorang sahabat ra, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “*Siapa saja yang menanam pohon lalu sabar menjaga dan merawatnya hingga berbuah, maka*

¹⁵ Diriwayatkan Hisyam bin Abdul Malik (w. 227) dari Waddloh bin Abdulllah Maula Yazid bin Atha (w. 176) dari Qatadah bin Da'mah bin Qatadah (w. 117), dari Anas bin Malik bin An-Nadlir (w. 91). Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Kitab Adab, No. 6012. Diriwayatkan pula setidaknya dalam 8 (delapan) matan hadis, diantaranya terdapat dalam Shahih Muslim. Muslim ibn Hajjâj ibn Muslim, Shahih Muslim, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, jil.8, h. 180

¹⁶ Imam Zakiyuddin Abdul Azhim Al-Mundziri, *At-Tarhib wat Tarhib minal Haditsisy Syarif*, [Beirut, Darul Fikr: 1998 M/1418 H], juz III, halaman 304

setiap peristiwa yang menimpa buahnya akan bernilai sedekah bagi penanamnya di sisi Allah.¹⁷ (HR. Ahmad)

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ رَجُلًا مَرَّ بِهِ وَهُوَ يَغْرِسُ غَرْسًا بِدِمَشْقَ، فَقَالَ لَهُ: أَتَفْعَلُ هَذَا وَأَنْتَ صَاحِبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ غَرَسَ غَرْسًا لَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ آدَمِيٌّ، وَلَا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Dari sahabat Abu Darda ra, ia bercerita bahwa suatu hari seseorang melewatinya ketika ia sedang menanam pohon di Damaskus. “Mengapa kamu melakukan ini? (demi duniawi) padahal kamu adalah sahabat Rasulullah?” kata orang tersebut. “Kamu jangan segera salah paham terhadapku. Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Siapa saja yang menanam pohon, tiadalah hasilnya dimakan oleh anak Adam atau makhluk Allah lainnya, melainkan itu akan bernilai sedekah baginya’,” jawab Abu Darda.¹⁸ (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa agama Islam mengajarkan tentang kepedulian dalam melestarikan lingkungan hidup. Agama Islam mengajarkan untuk melakukan penanaman pohon, hal ini akan sangat bermanfaat bagi banyak aspek kehidupan.

Manfaat itu mulai dari manusia itu sendiri; 1) Mendapat pahala; 2) Kebutuhan oksigen untuk bernafas; 3) Tersedia bahan pangan buah, sayur, dll; 3) Mendapat bahan-bahan baku untuk pembangunan asal tidak berlebihan; 4) Mencegah bencana-bencana alam yang akan terjadi oleh ulah manusia itu sendiri. Kemudian menanam pohon bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya, hewan-hewan yang juga membutuhkan oksigen untuk bernafas, burung-burung yang membutuhkan pohon untuk bersarang, serta seluruh hewan yang mendapat makanan dari pohon tersebut. Akar yang menampung air dapat menjaga keseimbangan air di tanah.

b. Pemanfaatan/Pengelolaan Lingkungan

عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا-؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ عَمَرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا) قَالَ عُرْوَةُ: وَقَضَى بِهِ عُمَرُ فِي خِلَافَتِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Urwah, dari 'Aisyah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa memakmurkan tanah yang tidak dimiliki oleh

¹⁷ Imam Zakiyuddin Abdul Azhim Al-Mundziri, *At-Tarhib wat Tarhib minal Haditsisy Syarif*, [Beirut, Darul Fikr: 1998 M/1418 H]

¹⁸ Diriwayatkan Imam Ahmad dari Ali bin Bahar bin Barry (w. 234) dari Baqiyyah bin Al-Walid bin Sha'id (w. 197) dari Tsabit bin Ajlan dari Al-Qasim bin Abdurrahman (w. 112) dari Uwaimir bin Malik bin Qais (w. 32). Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Kairo: Muassasah al-Qurthubah, jil. 6, h. 444

siapapun maka ia lebih berhak dengan tanah tersebut.” Urwah berkata: Umar memberlakukan hukum itu pada masa khilafahnya.¹⁹ (HR. Bukhari).²⁰

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ وَلَيْسَ لِعَرِيقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ مُحَمَّدٍ يَعْنِي ابْنَ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Sa'id bin Zaid dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa yang menghidupkan lahan yang mati maka lahan tersebut adalah miliknya, tidak ada hak bagi keringat yang zalim." Telah menceritakan kepada kami Hannad bin As Sari, telah menceritakan kepada kami 'Abdah dari Muhammad bin Ishaq dari Yahya bin 'Urwah dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "Barang siapa yang menghidupkan lahan yang mati maka lahan tersebut adalah miliknya."²¹ (HR. Tirmidzi, Abu Daud)

حَدِيثُ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, قَالَ : كَانَتْ لِرِجَالٍ مِنَّا فُضُولٌ أَرْضِينَ, فَقَالُوا نُؤَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالنِّصْفِ, فَقَالَ النَّبِيُّ ص.م. : مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنَّ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ.

Hadist Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata: Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rosulullah Saw bersabda: "Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu."²² (HR. Imam Bukhori dalam kitab *Al-Hibbah*)

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ وَمَا أَكَلَتِ الْعَافِيَةُ فَهُوَ لَهُ

¹⁹ Al-Imām Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl bin al-Muḡīrah bin Bardizbah al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al- Bukhārī, dalam *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam CDHK91 ver. 1.2* [CD ROM], www.lidwapusaka.com, 2010, hadis no. 2167.

²⁰ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Bulughul Maram*, Kitab Jual Beli, Bab Menghidupkan Tanah yang Mati. Diakses pada 25 Oktober 2024 dari <https://alquran-sunnah.com/kitab/bulughul-maram/source/7.%20Bab%20Jual%20Beli/16.%20Bab%20Menghidupkan%20Tanah%20Yang%20Mati.htm>

²¹ Imam Muslim Ibnu Sholah Asy-Syahid, Shahih Muslim dalam *Baitul Afkar Ad Dauliyah*, Abu Daud - 2671

²² Muhammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm, *al-Jāmi’ al-Shahīh*, Kairo: Dār al-Syu’ab, 1987, jil. 3, h. 141

صَدَقَهُ فَقَالَ رَجُلٌ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ مَا الْعَافِيَةُ قَالَ
مَا اعْتَابَهَا مِنْ شَيْءٍ

Telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Zaid telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah dari Wahb bin Kaisan dari Jabir berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang menghidupkan tanah yang telah mati maka itu menjadi haknya, dan apa yang dimakan oleh hewan atau burung maka itu menjadi sedekah baginya." Ada seorang laki-laki yang bertanya, Wahai Abu Mundzir, Abu Abdurrahman Abu Al Mundzir Hisyam bin 'Urwah berkata, apakah Al 'afiyah itu. Dia menjawab, segala sesuatu yang bisa dipetik atau dipungut.²³ (HR. Ahmad)

Karena luas dan besarnya bumi, maka banyak pula daratan dan lautan. Meski sebuah wilayah biasanya sudah diklaim milik negara, tak dapat disangkal bahwa masih terdapat tanah dan lahan yang tak terurus oleh pemerintah. Tanah dan lahan yang kosong ini sebaiknya tidak ditelantarkan. Nabi Muhammad Saw pun telah memberikan banyak peringatan dan nasihat berkenaan hal tersebut.

Berdasarkan hadits-hadits yang di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perintah menghidupkan lahan/tanah yang kosong agar tidak terlantar, akan lebih baik untuk dimanfaatkan dan dikelola sehingga bisa menghasilkan manfaat bagi sekitarnya. Bahkan nabi memerintahkan apabila memiliki suatu lahan kosong yang pemilikinya tidak mampu atau sengaja membiarkannya tak terawat, lahan/tanah tersebut harus diberikan kepada saudara atau orang lain untuk ditanami tumbuhan. Maka penting bagi kita, apabila memiliki/menemukan lahan kosong untuk segera mengambil tindakan selanjutnya, namun dengan tetap memedulikan aspek-aspek lainnya yang terkait. Seperti, tidak deforestasi dan konverasi hutan yang ekstrem yang menghilangkan habitat makhluk hidup lain.

Selain itu, pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan dapat berupa pengolahan terhadap sumber daya alam. Pengolahan sumber daya alam harus dilakukan dengan bijaksana, tidak boleh berlebihan dan serakah. Hal ini dapat menyebabkan kelangkaan seperti pada minyak bumi, timah, emas dsb.

c. Menyayangi Hewan dan Larangan Menyiksa Hewan

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُتْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ النَّمْلَةُ
وَالنَّحْلَةُ وَالهُدُودُ وَالصُّرْدُ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ melarang untuk membunuh empat macam binatang; Semut, lebah,

²³ Musnad Jabir bin Abdullah ra dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Ahmad - 14109

burung Hud-hud dan burung Shurad (salah satu jenis burung)." (HR. Abu Daud²⁴, Ibnu Majah²⁵, Ahmad, Darimi)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ فَلَدَغَتْهُ مَلَّةٌ فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ فَأَخْرَجَ مِنْ تَحْتِهَا ثُمَّ أَمَرَ بِبَيْتِهَا فَأَحْرَقَ بِالنَّارِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ فَهَلَا مَلَّةٌ وَاحِدَةً

Telah bercerita kepada kami Isma'il bin Abi Uwais berkata, telah bercerita kepadaku Malik dari Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada seorang Nabi diantara Nabi-nabi yang singgah di bawah pohon kemudian digigit semut. Maka dia memerintahkan agar mengeluarkan semut itu dari bawah pohon itu lalu memerintahkan agar membakar rumah semut itu. Kemudian Allah mewahyukan kepada Nabi tersebut, "Apakah hanya karena seekor semut (yang menggigitmu lalu kamu membakar semua?)." (HR. Bukhari²⁶, Muslim²⁷, Abu Daud²⁸)

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرٍّ أَوْ هِرَّةٍ رَبَطْتَهَا فَلَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا هِيَ أَرْسَلَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ حَتَّى مَاتَتْ فِي رَبَاطِهَا هَزْلًا

Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengabarkan kepada kami Muhammad dari Musa bin Yasar dari Abu Hurairah. Dan dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang wanita masuk ke dalam neraka karena anak kucing jantan, -atau beliau mengatakan, "Anak kucing betina, ia tidak memberinya makan dan tidak juga melepaskannya supaya makan serangga bumi, sampai akhirnya anak kucing tersebut mati kurus dalam ikatannya." (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad²⁹)

Lingkungan tak hanya terbatas pada tempat dan tanaman saja tetapi makhluk yang ada di dalamnya seperti manusia dan binatang adalah bagian dari lingkungan. Agama Islam mengajarkan umatnya senantiasa menyayangi, merawat dan melindungi binatang-binatang.

Binatang adalah makhluk ciptaan Allah, dan Allah tidak menyukai tindakan atau perbuatan jahat seperti penganiayaan dan penyiksaan yang dilakukan manusia kepada makhluk-Nya yang lain. Dalam hadits lain disebutkan;

"Barang siapa yang menganiaya binatang, maka ia akan mendapat laknat dari Allah, malaikat, dan semua manusia." (HR Thabrani)

²⁴ Imam Muslim Ibnu Sholah Asy-Syahid, Shahih Muslim dalam *Baitul Afkar Ad Dauliyah*, Abu Daud – 4583 No. 5267

²⁵ Ahmad, Hamid Ibrahim, dkk dalam *Maktabah Al-Ma'arif Riyadh*, Ibnu Majah – 3215 No. 3224

²⁶ Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari*, Bukhari – 3072 No. 3319

²⁷ Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, Muslim - 4158 No. 2241

²⁸ Imam Muslim Ibnu Sholah Asy-Syahid, Shahih Muslim dalam *Baitul Afkar Ad Dauliyah*, Abu Daud – 4581 No. 5265

²⁹ Musnad Abu Hurairah ra dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Ahmad - 10097

"Allah melaknat orang yang menyiksa hewan dan memperlakukannya dengan sadis." (HR. Bukhari)

"Tidakkah sampai berita kepada kalian bahwa aku melaknat orang yang memberi tanda (yang menyakitkan) pada wajah binatang ternak atau memukul binatang ternak itu pada wajahnya," (HR. Abu Dawud)

Islam menegaskan tentang kepeduliannya terhadap keselamatan dan perlindungan hewan. Manusia dianjurkan untuk berbuat baik kepada mereka dengan memberi mereka makan dan minum, dalam hadits;

"Takutlah kepada Allah dalam (memelihara) binatang-binatang yang tak dapat bicara ini, Tunggangilah mereka dengan baik dan berilah makanan dengan baik pula." (HR. Abu Dawud)

Di suatu hadits dari Abu Hurairah tentang seorang laki-laki dan anjing yang kehausan³⁰, maka bagi manusia yang menolong manusia akan mendapatkan imbalan dari Allah SWT., yaitu Allah berterima kasih, Allah mengampuni dosa-dosanya, dan Allah memberikan pahala kepada-Nya.

Selain penganiayaan dan penyiksaan, perlindungan terhadap binatang dilakukan agar terhindar dari terkenanya perburuan liar yang dilakukan manusia. Perburuan liar ini dilakukan manusia yang biasanya memanfaatkan hewan untuk diambil bagian tubuhnya demi keperluan dan keinginannya. Tetapi, perburuan liar yang berlebihan justru mengakibatkan kepunahan pada spesies hewan tertentu, seperti harimau Jawa pada 1980-an. Selain itu, ada beberapa hewan di Indonesia yang saat ini hampir punah keberadaannya karena perburuan liar manusia. Seperti, Gajah Kalimantan, Badak Sumatera dan Anoa.

Agar tak lagi terjadi kepunahan pada hewan-hewan tersebut, diperlukan adanya tindakan-tindakan pencegahan; 1) Memperkuat undang-undang dan mempertegas hukuman bagi pelanggar; 2) Menghentikan deforestasi dan konservasi yang merusak habitat; 3) Mengadakan penyuluhan dan pendidikan pentingnya menjaga satwa langka; 4) Menyediakan program penangkaran bagi satwa langka.

d. Larangan Perusakan Lingkungan

Kekayaan dan keindahan alam di bumi adalah karunia dan nikmat yang sangat besar yang Allah ciptakan dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh makhluk hidup. Maka, sebagai manusia janganlah membuat kerusakan di bumi dalam ukuran, bentuk dan tindakan apa pun. Selain itu, perusakan alam dapat menyebabkan berbagai peristiwa dan bencana-bencana yang sangat berbahaya bagi seluruh makhluk hidup.

Oleh karena itu, agama mengajarkan pelestarian lingkungan semata karena untuk kesejahteraan dan keselamatan makhluk hidup, terutama manusia itu sendiri. Banyaknya permasalahan lingkungan hidup seperti perusakan hutan, punahnya beberapa jenis binatang dan tumbuh-tumbuhan, erosi, polusi udara, dan lain-lain adalah menunjukkan gejala-gejala adanya ketidakseimbangan di dalam sistem lingkungan hidup di bumi, jika ditinjau dari kerusakan lingkungan banyak disebabkan oleh ulah manusia melalui sikap pandangannya. Ini bisa terjadi karena tidak sesuainya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

³⁰ Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Nabi Saw, sudah memperingatkan sejak dulu tentang pencegahan perusakan lingkungan, mulai dari hal kecil seperti buang air tidak boleh sembarangan, berikut haditsnya;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا اللَّاعِنِينَ قَالُوا وَمَا اللَّاعِنَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ³¹

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Al 'Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Hindarilah dua hal penyebab laknat!" Sahabat bertanya, "Apa dua penyebab laknat itu wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Seseorang yang buang hajat di jalanan atau tempat berteduh." (HR. Abu Daud. 23)

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ سُوَيْدٍ الرَّمْلِيُّ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبُو حَفْصٍ وَحَدِيثُهُ أَمُّ أَنْ سَعِيدَ بْنِ الْحَكَمِ حَدَّثَهُمْ قَالَ أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْحَمِيرِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظِّلَّ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Suwaid Ar Ramli dan Umar bin Al Khaththab Abu Hafsh dan haditsnya lebih sempurna, bahwasanya Sa'id bin Al Hakam, telah menceritakan kepada mereka, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Nafi' bin Yazid, telah menceritakan kepada kami Haiwah bin Syuraih bahwasanya Abu Sa'id Al Himyari, telah menceritakan kepadanya dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Takutlah kalian terhadap tiga hal yang terlaknat; buang air besar di sumber air, tengah jalanan, dan tempat berteduh." (Abu Daud. 24)³²

Hadits-hadits yang berisi pesan serupa dengan dua hadits di atas ada cukup banyak. Tidak hanya membuang hajat/kotoran tetapi juga sejenis sampah dan limbah. Terjadinya pencemaran akan sangat berbahaya bagi kehidupan, karena air adalah sumber kehidupan itu sendiri.

Tetapi demikian masalah lingkungan hidup tidak hanya terbatas pada masalah sampah, pencemaran, penghutanan kembali maupun sekedar pelestarian alam. Di dalam ajaran Islam, Al-Qura'n dan as-Sunnah Nabi Muhammad secara tegas melarang umat manusia membuat kerusakan lingkungan. Seperti dalam hadist di bawah ini yang berbunyi:

³¹ Imam Muslim Ibnu Sholah Asy-Syahid, Shahih Muslim dalam *Baitul Afkar Ad Dauliyah*, Abu Daud – 23 No. 25

³² Imam Muslim Ibnu Sholah Asy-Syahid, Shahih Muslim dalam *Baitul Afkar Ad Dauliyah*, Abu Daud – 24 No. 26

"Telah menceritakan kepada kami Nashr bin 'Ali berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Usamah dari Ibnu Juraij dari Utsman bin Abu Sulaiman dari Sa'id bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari Abdullah bin Hubsyiy ia berkata, Rasulullah saw bersabda "Barang siapa menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya dalam api neraka".³³

Abu Dawud pernah ditanya tentang hadis tersebut, lalu ia menjawab secara ringkas, makna hadis ini adalah barang siapa menebang pohon bidara di padang bidara dengan sia-sia dan zhalim, padahal itu adalah tempat untuk berteduh para musafir dan hewan-hewan ternak, maka Allah akan membenamkan kepalanya di neraka.

"Telah menceritakan kepada kami Makhlad bin Khali dan Salamah –maksudnya Salamah bin Syabib, telah menceritakan kepada kami Abdurrazak berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Utsman bin Abi Sulaiman dari seseorang penduduk Tsaqif dari Urwah bin Zubair dan ia memarfukannya kepada Nabi saw seperti hadis tersebut. (HR. Abu Daud)

Hadis tersebut, walaupun hanya diriwayatkan oleh Abu Daud namun hadis tersebut didukung beberapa hadis yang memberikan motivasi kepada umat manusia untuk gemar menjaga kelestarian lingkungan dengan bercocok tanam dan larangan menyianiyakan lahan.

1. Tantangan dan Peranan Islam dan Hadits dalam Pelestarian Lingkungan

Pendidikan dan kesadaran lingkungan dalam konteks ajaran Islam sangat penting untuk membentuk karakter individu dalam menjaga alam. Adapun tantangan terbesar dalam menerapkan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW dalam kebijakan lingkungan meliputi:

- 1) Kesadaran Masyarakat: Banyak orang belum memahami pentingnya ajaran Islam terkait pelestarian lingkungan, sehingga implementasinya kurang optimal.
- 2) Keterbatasan Pendidikan: Pendidikan agama yang kurang menekankan etika lingkungan menyebabkan nilai-nilai tersebut tidak terinternalisasi dalam masyarakat.
- 3) Kepentingan Ekonomi: Pembangunan yang berorientasi pada keuntungan sering mengabaikan prinsip keberlanjutan dan konservasi yang diajarkan dalam hadis.
- 4) Regulasi yang Lemah: Kebijakan lingkungan yang tidak konsisten atau kurang penegakan hukum menghambat penerapan nilai-nilai tersebut secara efektif.

Di dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan, diperlukan adanya suatu kesadaran atau kepedulian akan pentingnya arti lingkungan bagi kehidupan terutama sekali hubungannya dengan kehidupan manusia yang bersifat sentral. Artinya manusia memegang peranan yang sangat penting dalam mengelola lingkungan bahkan juga yang mendatangkan adanya kerusakan pada lingkungan. Kepedulian

³³ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 2009), Jld. 4, hlm. 530.

lingkungan secara mendasar merupakan suatu ciri dan perbedaan antara makhluk lain dengan makhluk hidup. Oleh karena itu, manusia lah yang sangat dominan dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan, dan hal ini tergantung pada kepedulian dan kesadaran manusia dalam memahami lingkungannya.

Faktor-faktor yang kuat dalam mempengaruhi perkembangan kesadaran lingkungan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal, faktor eksternal dapat diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor dari luar itu berbentuk kegiatan bimbingan, penyuluhan, pendidikan dan penelitian tentang lingkungan hidup, atau gerakan pengelolaan lingkungan hidup yang dipelopori oleh lembaga tertentu.³⁴

2. Faktor Internal, batasan tentang faktor internal dapat dipahami dalam dua pengertian yakni sebagai faktor yang muncul dari diri sendiri manusia secara individu. Di sisi lain dapat juga sebagai sesuatu kekuatan yang timbul dan berkembang dari masyarakat itu sendiri.³⁵

Artinya adanya inspirasi untuk memahami diri sendiri dan atas dasar itu timbul suatu gagasan yang pada akhirnya terbentuk suatu upaya pemecahan masalahnya sendiri, dalam hal ini masyarakat sebagai kelompok sosial (manusia secara kolektif). Jadi ide sebagai kekuatan itu merupakan faktor internal yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Lebih jauh faktor internal yang berasal dari diri manusia atau masyarakat pada hakekatnya merupakan kekuatan atau daya yang bersifat non-formal dan informal yang tercipta tanpa adanya hal-hal yang berbentuk formal, terencana, terprogram dan terorganisasi.

Kekuatan non-formal dan informal dapat saja berbentuk lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan yang secara langsung ikut terlibat dalam pembentukan bimbingan, penyuluhan, penelitian dan pendidikan tentang lingkungan hidup. Menurut Koesnadi Harjasoemantri wujudnya adalah:

- a. Memperansertakan lembaga formal, nonformal dan informal dalam memberikan pengertian tentang lingkungan hidup.

- b. Melibatkan kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari: pemimpin agama, wanita, pemuda, wartawan dan organisasi masyarakat lainnya yang bergerak di bidang lingkungan.³⁶

Yusuf al-Qaradhawi seorang ulama besar menjelaskan bahwa pada intinya persoalan lingkungan hidup adalah persoalan moral, keadilan, kebaikan, kasih-sayang, keramahan, dan sikap tidak sewenang-wenang. Oleh karena itu Yusuf al-Qaradhawi mengungkapkan bahwa strategi dalam memelihara lingkungan hidup

³⁴ Ali Muhtarom. "Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis". An-Nidzam, Vol. 3, No. 01, 2016, hlm. 29.

³⁵ *Ibid*, hlm. 30.

³⁶ Koesnadi Harjasoemantri, "Pokok-pokok Masalah Lingkungan", dalam Siti Zawimah dan Nasruddin Harahap, *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup : Di Mana Visi Islam ?* (Yogyakarta : P3M, IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 8.

melalui penanaman kesadaran etis terhadap lingkungan salah satunya melalui jalur pendidikan dan pengajaran.³⁷

Hadits Nabi Muhammad SAW berperan penting dalam membentuk kebijakan lingkungan saat ini. Beberapa pengaruhnya meliputi:

1. Pelestarian Sumber Daya Alam: Hadis mendorong penggunaan sumber daya alam secara efisien, seperti larangan boros air saat wudhu (HR. Ahmad) dan pentingnya menanam pohon.
2. Konservasi: Konsep hima, atau kawasan konservasi, diadopsi untuk melindungi ekosistem.
3. Pendidikan Lingkungan: Hadis-hadis menjadi dasar untuk pendidikan lingkungan, membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam.
4. Regulasi Lingkungan: Larangan menebang pohon sembarangan dan pencemaran lingkungan mendasari aturan perlindungan lingkungan modern.

Implementasi nilai-nilai ini dalam kebijakan dapat membantu mengatasi tantangan lingkungan saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tugas dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* salah satunya adalah bertanggung jawab atas penjagaan, pelestarian, perawatan dan pengelolaan serta perlindungan lingkungan alam dengan baik, tepat dan bijaksana.
2. Agama Islam memandang lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan dan mengajarkan serta memerintahkan pelestarian, penjagaan, pemeliharaan serta pemanfaatan lingkungan sesuai peruntukannya berdasarkan nilai-nilai Alquran dan Hadits.
3. Pelestarian, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.
4. Fungsi pelestarian lingkungan untuk melindungi keanekaragaman hayati, mencegah bencana alam, menjaga sumber daya alam dan keseimbangan ekosistem dan penanggulangan bencana. Tujuan dari pelestarian lingkungan adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi makhluk hidup.
5. Hadits-hadits nabi tentang upaya pelestarian sangat berpengaruh dan berperan dalam membentuk kebijakan terhadap pelestarian lingkungan. Tantangan-tantangan yang muncul baik berasal dari faktor manusia maupun faktor alami yang dihadapi dalam pelestarian lingkungan harus diatasi dengan optimal dan tuntas agar tak terjadi kerusakan.

³⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *ri'ayatul al-baiatu fi syari'ati al-Islami*, Terj. Abdullah Hakam Syah, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 412.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ali, Muhammad. "Pelestarian Lingkungan Menurut Perspektif Hadis Nabi SAW." *Jurnal Tafseer*, vol. 3, no. 1, 2015, pp. 63-97.

Athiyah, Cut N. Ummu. "Environment Preservation in Hadits Perspective. Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadits". *Jurnal Bimas Islam*, vol. 10, no. 11, 2011, pp. 321-354.

Karim, Abdul et al. "Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis". *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, vol. 3, no. 2, 2022, pp. 45-54.

Muhtarom, Ali. "Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis". *An-Nidzam*, Vol. 3, No. 01, 2016, pp. 15-34.

Kurniawan, Alhafiz. 2022. "Hadits Seputar Keutamaan Menanam Pohon". Diakses pada 25 Oktober 2024 dari <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/hadits-seputar-keutamaan-menanam-pohon-YmVMN>.

VisiMuslim. "Menghidupkan Tanah Mati". (2018). Diakses pada 26 Oktober 2024 dari <https://visimuslim.org/menghidupkan-tanah-mati/>

Hadits Ibnu Majah. Diakses pada 26 Oktober 2024 dari <https://ilmuislam.id/hadits/perawi/5/ibnu-majah?hal=201>